

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah kondisi menular yang mengakibatkan peradangan pada alveoli di paru-paru, dimana kantong udara ini bisa terisi cairan atau nanah. Gejalanya meliputi batuk berdahak, demam, menggigil, dan kesulitan dalam bernapas. Penyebab pneumonia dapat berasal dari berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan mikroorganisme lainnya (Kementerian Kesehatan, 2019).

Pneumonia adalah salah satu penyebab utama angka kesakitan dan kematian global. Menurut WHO (2020), penyakit ini menyebabkan sekitar 2,5 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi pneumonia tetap tinggi, menjadi penyebab kematian ketiga setelah penyakit kardiovaskular dan tuberkulosis. Menurut hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, jumlah kasus pneumonia mencapai 1.017.290 di Indonesia. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia meningkat dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018.

Di Jakarta Timur, prevalensi pneumonia menunjukkan angka yang signifikan. Menurut data Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2020, terdapat sekitar 8.500 kasus pneumonia setiap tahun di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2020). Di RSUD Budhi Asih, sebuah rumah sakit rujukan di Jakarta Timur, tercatat 500 kasus pneumonia pada dewasa pada tahun

2023 (RSUD Budhi Asih, 2023). Selama praktek klinik di RSUD Budhi Asih Ruang Dahlia Barat, penulis menemukan tiga pasien dengan diagnosa medis pneumonia, dimana dua dari mereka mengalami gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif dan satu pasien mengalami gangguan pola pernafasan tidak efektif.

Pneumonia dicirikan oleh gejala seperti batuk dan/atau kesulitan bernapas, yang dapat mencakup pernapasan cepat dan penarikan napas yang terasa di dinding dada bagian bawah. Penyakit ini sering dianggap sebagai infeksi menular yang menyebar melalui udara, umumnya melalui batuk atau bersin yang menghasilkan tetesan kuman ke udara. Bakteri penyebab pneumonia dapat memasuki saluran pernapasan baik secara langsung melalui droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk atau bersin, maupun secara tidak langsung melalui inhalasi udara (Anwar & Dharmayanti, 2014).

Salah satu tantangan utama bagi pasien pneumonia adalah gangguan bersihan jalan nafas yang tidak efektif. Kondisi ini disebabkan oleh penumpukan sekret di saluran pernapasan, yang menghambat pertukaran gas dan dapat menyebabkan sesak napas (Sari & Musta'in, 2022). Peran perawatan sangat penting dalam manajemen gangguan ini (Noviestari, dkk., 2020), yang meliputi Upaya promotif dengan fokus pada edukasi tentang pneumonia, menjaga kebersihan fisik dan lingkungan seperti pengelolaan tempat sampah, ventilasi, dan sanitasi lainnya. Upaya preventif mencakup menjaga pola hidup bersih dan sehat untuk memperkuat daya tahan tubuh dan menghindari merokok, karena asap rokok dapat merusak paru-paru dan meningkatkan risiko infeksi. Upaya kuratif melibatkan pemberian obat-obatan sesuai dengan rekomendasi medis dan perawat. Sedangkan dalam Upaya rehabilitasi, perawat membantu

memulihkan kondisi klien dengan mengajarkan teknik batuk yang efektif, melakukan fisioterapi dada, dan mengatur posisi tidur semi Fowler. Penanganan yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti hipoksemia, atelektasis, atau gagal napas pada pasien pneumonia.

Intervensi keperawatan seperti pelatihan batuk efektif dan fisioterapi dada sangat penting untuk mendukung pasien dengan pneumonia yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Pelatihan batuk efektif melibatkan latihan untuk membantu pasien membersihkan laring, trakea, dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di saluran napas (Putri & Novitasari, 2022). Pasien pneumonia dapat mengeluarkan lendir dengan lebih baik saat mereka mampu batuk secara efektif. Fisioterapi dada merupakan metode terapeutik yang efektif untuk pasien dengan penyakit paru akut dan kronis, dengan tujuan utama untuk memulihkan dan menjaga fungsi otot pernafasan serta membantu mengeluarkan sekret dari bronkus untuk mencegah penumpukan sekret (Hidayatin, 2019). Sesi fisioterapi dada biasanya dilakukan selama 20-30 menit, 2-3 kali sehari, selama 2-3 hari. Pemberian terapi ini disesuaikan dengan waktu pagi, sore, atau sebelum tidur. Hasil dari fisioterapi dada telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan pasien dalam membersihkan jalan napas secara efektif (Polapa, Purwanti & Apriliawati, 2022).

Penerapan intervensi keperawatan yang tepat, seperti pelatihan batuk efektif dan fisioterapi dada, bertujuan untuk meningkatkan kebersihan pernafasan pada pasien pneumonia. Untuk pasien dengan pneumonia yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif, diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif yang meliputi pengkajian menyeluruh untuk merumuskan

diagnosa keperawatan yang tepat, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi pelayanan sesuai dengan kondisi pasien. Tujuan utama dari asuhan keperawatan ini adalah mencapai kesembuhan kondisi pernapasan pasien pneumonia. Oleh karena itu, perencanaan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, meliputi baik intervensi farmakologis maupun non-farmakologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik keperawatan yang lebih efektif dalam penanganan pasien pneumonia. Selain itu, peningkatan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan di RSUD Budhi Asih juga diharapkan sebagai hasil dari kajian ini.

Berdasarkan data dan urgensi masalah tersebut, saya tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Pneumonia Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih”. Karya tulis ilmiah ini akan membahas secara mendalam tentang pengelolaan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kebersihan pernafasan pada pasien-pasien tersebut.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi oleh Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Pneumonia Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan RisKesDas tahun 2018, prevalensi penyakit pneumonia di Indonesia mencapai sekitar 1.017.290 kasus. Pada tahun 2013, prevalensi penyakit ini sebesar 1,6%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 2,0%

Selanjutnya dirumuskan “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Pneumonia Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih”

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih

3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang dahlia barat RSUD Budhi Asih

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan medikal bedah terkait pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan pneumonia yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.

### **1.5.2 Manfaat Praktisi**

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini memberikan manfaat praktis bagi pasien dan keluarga dengan meningkatkan kualitas perawatan, menyediakan informasi terbaru untuk edukasi, menggalakkan partisipasi aktif

keluarga dalam proses penyembuhan, meningkatkan kesadaran akan pencegahan dan deteksi dini penyakit, serta memberikan dukungan emosional melalui penyampaian informasi yang jelas dan akurat, terutama terkait pneumonia dan perawatan bersihan jalan napas.

## 2. Bagi Penulis

Diharapkan bahwa karya tulis ini dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kompetensi penulis dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami pneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa hasil penanganan kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa, terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan di jurusan D3 Keperawatan Universitas MH Thamrin..

## 4. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi yang berguna bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam pelaksanaan praktik asuhan keperawatan, terutama untuk pasien dengan pneumonia yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.